BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kepercayaan Diri

1. Pengertian Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri secara bahasa menurut Vandenbos (2006) adalah percaya pada kapasitas kemampuan diri dan terlihat sebagai kepribadian yang positif.Pendapat itu menunjukkan bahwa orang yang percaya diri memiliki keyakinan untuk sukses.Lauster (dalam Rohmiyati, 2008) mendefinisikan kepercayaan diri sebagai suatu sikap atau perasaan yakin akan kemampuan diri sendiri, sehingga seseorang tidak terpengaruh oleh orang lain. Rasa percaya diri merupakan keyakinan pada kemampuan-kemampuan yang dimiliki, keyakinan pada suatu maksud atau tujuan dalam kehidupan dan percaya bahwa dengan akal budi mampu untuk melaksanakan apa yang diinginkan, direncanakan dan diharapkan (Davies, 2004).

Brennecke & Amich (dalam Yusni, 2002) menyatakan bahwa kepercayaan diri (*self confidence*) adalah suatu perasaan atau sikap tidak perlu membandingkan dengan orang lain, karena telah merasa cukup aman dan tahu apa yang dibutuhkan di dalam hidup ini. Kepercayaan adalah tahap psikososial erikson yang pertama. Tahap ini muncul pada tahun pertama kehidupan.Kepercayaan berkembang dengan baik jika anak mendapatkan kehangatan dan kasih sayang yang cukup.Hasil positifnya adalah anak merasa nyaman dan tidak merasa takut.Ketidakpercayaan berkembang ketika bayi diperlakukan secara terlalu negative atau diabaikan. Erikson (dalam Santrock, 2012).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah sebagai suatu sikap atau perasaan yakin akan kemampuan diri sendiri, sehingga seseorang tidak terpengaruh oleh orang lain.

2. Karakteristik Kepercayaan Diri

Lindenfield (dalam Febrianto, 2009) mengemukakan ada dua jenis rasa percaya diri, yaitu percaya diri lahir dan percaya diri batin. Percaya diri lahir memungkinkan individu untuk tampil dan berperilaku dengan cara menunjukkan pada dunia luar bahwa individu tersebut yakin akan dirinya. Sedangkan percaya diri batin adalah percaya diri yang memberi seseorang perasaan dan anggapan bahwa individu dalam keadaan baik. Ciri utama yang memiliki kepercayaan diri batin ada empat, yaitu:

a. Cinta diri adalah suatu perasaan peduli terhadap dirinya sendiri
b. Pemahaman diri adalah suatu perasaan memahami dirinya dengan cara mau menerima segala kritik maupun saran dari orang lain
c. Memiliki tujuan yang jelas, artinya memiliki suatu pandangan terhadap sesuatu hal yang ingin dicapai
d. Berpikir positif, yang berarti melihat sesuatu tidak dari satu sisi saja, tetapi melihat dari berbagai sudut pandang sehingga terbentuklah suatu pemikiran yang jelas

Selain ciri percaya diri batin di atas, individu yang memiliki kepercayaan diri juga memiliki ciri-ciri percaya diri lahir, yaitu:

a. Keterampilan komunikasi, maksudnya adalah mampu menjalin komunikasi dengan orang lain yang berasal dari berbagai usia dan latar belakang, tahu dan bagaimana berganti topik, selain itu ia memiliki kemampuan yang baik dalam komunikasi verbal maupun non-verbal yang menunjukkan ia memiliki rasa percaya diri, dapat berbicara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di depan umum tanpa rasa takut, dan membaca dan memanfaatkan bahasa tubuh orang lain.

b. Ketegasan adalah sikap yang pasti, tentu dan tidak ragu-ragu yang dimiliki oleh seseorang.

c. Penampilan diri, adalah suatu gaya yang dimiliki oleh sesorang dalam bermasyarakat, yang meliputi gaya bicara, bersikap, dan gaya dalam berpenampilan.

d. Pengendalian perasaan, adalah suatu perasaan pengelolaan diri yang dimiliki oleh individu dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan dari beberapa ciri di atas mengatakan bahwa kepercayaan diri terdidri dari dua jenis kepercayaan, yaitu percaya diri lahir dan percaya diri batin. Lindenfield (Febrianto, 2009)

3. Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Ginder (dalam Djuwarijah, 2002) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi proses pembentukan kepercayaan diri remaja, antara lain adalah interaksi di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Interaksi dalam keluarga adalah salah satunya terwujud dalam bentuk proses pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya. Para ahli berkeyakinan bahwa kepercayaan diri sebagaimana harga diri bukanlah diperoleh secara instant, melainkan melalui proses yang berlangsung sejak usia dini dalam kehidupan bersama orang tua.

Kepercayaan diri terbentuk tidak secara tiba-tiba, akan tetapi dipengaruhi oleh beberapa faktor, menurut Sears (dalam Febrianto 2009), ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya kepercayaan diri seseorang, yaitu: Pola asuh ,Sekolah,Teman sebaya ,Masyarakat , dan Pengalaman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Aspek Kepercayaan Diri

Lauster ,1990(dalam Idrus & Rohmiyati) mengemukakan aspek-aspek yang terkandung dalam kepercayaan diri antara lain:

a. Ambisi. Ambisi merupakan dorongan untuk mencapai hasil yang diperlihatkan kepada orang lain. Orang yang percaya diri cenderung memiliki ambisi yang tinggi. Mereka selalu berpikiran positif dan berkeyakinan bahwa mereka mampu untuk melakukan sesuatu.
b. Mandiri. Individu yang mandiri adalah individu yang tidak tergantung pada individu lain karena mereka merasa mampu untuk menyelesaikan segala tugasnya, tahan terhadap tekanan.
c. Optimis. Individu yang optimis akan selalu berpikiran positif, selalu beranggapan bahwa akan berhasil, yakin dan dapat menggunakan kemampuan dan kekuatannya secara efektif, serta terbuka.
d. Tidak mementingkan diri sendiri. Sikap percaya diri tidak hanya mementingkan kebutuhan pribadi akan tetapi selalu peduli pada orang lain.
e. Toleransi. Sikap toleransi selalu mau menerima pendapat dan menghargai perilaku orang lain yang berbeda dengan dirinya.

Afiatin & Martaniah,1998(dalam Sapotro & Sesono) merumuskan beberapa aspek dari Lauster &Guilford yang menjadi ciri maupun indikator dari kepercayaan diri yaitu:

1. Individu merasa adekuat terhadap tindakan yang dilakukan. Hal ini didasari oleh adanya keyakinan tehadap kekuatan, kemampuan, dan ketrampilan yang dimiliki. Ia merasa optimis, cukup abisius, tidak selalu memerlukan bantuan orang lain, sanggup

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bekerja keras, mampu menghadapi tugas dengan baik dan bekerja secara efektif serta bertanggung jawab atas keputusan dan perbuatannya.

2. Individu merasa diterima oleh kelompoknya. Hal ini dilandasi oleh adanya keyakinan terhadap kemampuannya dalam berhubungan sosial. Ia merasa bahwa kelompoknya atau orang lain menyukainya, aktif menghadapi keadaan lingkungan, berani mengemukakan kehendak atau ide-idenya secara bertanggung jawab dan tidak mementingkan diri sendiri.
3. Individu memiliki ketenangan sikap. Hal ini didasari oleh adanya keyakinan terhadap kekuatan dan kemampuannya. Ia bersikap tenang, tidak mudah gugup, cukup toleran terhadap berbagai macam situasi.

Berdasarkan beberapa aspek atau dimensi yang terkandung dalam kepercayaan diri yang dijabarkan dari beberapa pakar di atas, peneliti mengambil aspek atau dimensi dari Lauster ,1990 sebagai pengembang insrtrumen. Dimana aspek atau dimensi tersebut yaitu :Ambisi, mandiri, optimis, tidak mementingkan diri sendiri dan toleran.

B. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap tersebut meliputi cara orangtua memberikan aturan-aturan, memberikan perhatian. Pada dasarnya pola asuh dapat diartikan seluruh cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak. Banyak ahli mengatakan pengasuhan anak adalah bagian penting dan mendasar, menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat yang baik.Terlihat bahwa pengasuhan anak menunjuk kepada pendidikan umum yang diterapkan. Pengasuhan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap anak berupa suatu proses interaksi antara orang tua dengan anak. Interaksi tersebut mencakup perawatan seperti dari mencukupi kebutuhan makan, mendorong keberhasilan dan melindungi, maupun mensosialisasi yaitu mengajarkan tingkah laku umum yang diterima oleh masyarakat.

Pola asuh sebagai suatu perlakuakn orangtua dalam rangka memenuhi kebutuhan, memberi perlindungan dan mendidik anak dalam kesehariannya.Sedangkan Pengertian pola asuh orangtua terhadap anak merupakan bentuk interaksi antara anak dan orangtua selama mengadakan pengasuhan yang berarti orangtua mendidik, membimbing dan melindungi anak (Gunarsa, 2002).Sedangkan Santrock (2002) mengatakan yang dimaksud dengan pola asuh adalah cara atau metode pengasuhan yang digunakan oleh orang tua agar anak-anaknya dapat tumbuh menjadi individu-individu yang dewasa secara sosial.

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan.Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.Sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga, orang tua sangat berperan dalam meletakan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya.Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar diresapinya dan kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya. Hal demikian disebabkan karena anak mengidentifikasikan diri pada orang tuanya sebelum mengadakan identifikasi dengan orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam mengasuh anaknya orang tua dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya.Di samping itu, orang tua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing, dan mengarahkan putra-putrinya.Pola asuhan merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anakanaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya (Aisyah, 2010).

Namun pandangan para ahli psikologi dan sosiologi berkata lain. Pola asuh dalam pandangan (Gunarsah, 1991) sebagai gambaran yang dipakai orang tua untuk mengasuh merawat, menjaga, mendidik anak. Sedangkan (Chabib,1996) pola asuh adalah salah satu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dan rasa tanggung jawab kepada anak. Tetapi ahli lain memberikan pandangan lain, seperti (Sam Vaknin, 2009) mengutarakan bahwa pola asuh sebagai "*parenting is interaction between parent's and children during their care"* (Tridhonanto, 2014).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah merupakan bentuk interaksi antara anak dan orangtua selama mengadakan pengasuhan yang berarti orangtua mendidik, membimbing dan melindungi anak .

2. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Terdapat beberapa elemen yang mempengaruhi pola asuh orang tua dalam Tridhonanto, 2014 yakni sebagai berikut:

a. Usia orang tua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan dari undang-undang perkawinan sebagai salah satu upaya di dalam setiap pasangan dimungkinkan untuk siap secara fisik maupun psikososial untuk membentuk rumah tangga dan menjadi orang tua. Walaupun demikian, rentang usia tertentu adalah baik untuk menjalankan peran pengasuhan. Bila terlalu muda atau terlalu tua, maka tidak akan dapat menjalankan peran-peran tersebut secara optimal karena diperlukan bantuan fisik dan psikososial.

b. Keterlibatan orang tua

Pendekatan mutakhir yang digunakan dalam hubungan ayah dan bayi yang baru lahir, sama pentingnya dengan hubungan antara ibu dan bayi sehingga dalam proses persalinan, ibu dianjurkan ditemani suami dan begitu bayi lahir suami diperbolehkan untuk menggendong langsung setelah ibunya mendekap dan menyusuinya. Dengan demikian, kedekatan hubungan antara ibu dan anaknya sama pentingnya dengan ayah dan anak walaupun secara kodrati aka nada perbedaan tetapi tidak mengurangi makna penting hubungan tersebut.

c. Pendidikan orang tua

Agar menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan, orang tua dapat melakukannya dengan cara terlibat aktif dalam setipa upaya pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan beriorentasi pada upaya pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak menjaga kesehatan anak dengan secara regular memeriksakan dan mencari pelayanan imunisasi, memberikan nutrisi yang adekuat, dan kesemuanya itu dapat diketahui

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh orang tua yang mau mendidik dirinya sendiri untuk kepentingan anak mereka.

d. Pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak

Hasil penelitian membuktikan bahwa orang tua yang telah memiliki pangalaman sebelumnya dalam merawat anak akan lebih siap menjalankan peran pengasuhan dan lebih tenang. Dengan kata lain, mereka akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan anak yag normal.

e. Stres orang tua

Stres yang dialami oleh ayah, ibu, atau keduanya akan mempengaruhi kemampuan orang tua dalam menjalankan peran sebagai pengasuh, terutama dalam kaitannya dengan strategi menghadapi masalah yang dimiliki dalam menghadapi permasalahan anak. Walaupun demikian, kondisi anak juga dapat menyebabkan stres pada orang tua, misalnya anak dengan temperamen yang sulit atau anak dengan masalah keterbelakangan mental.

f. Hubungan suami istri

Hubungan yang kurang harmonis antara suami istri akan berpengaruh atas kemampuan mereka dalam menjalankan perannya sebagai orang tua dan merawat serta mengasuh anak dengan penuh rasa bahagia karena satu sama lain dapat memberi dukungan dan menghadapi segala masalah dengan strategi yang positif.

3. Tipe-tipe Pola Asuh

Berikut tiga pola asuh yang biasa diterapkan orang tua pada anak menurut Santrock (1998):

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Pola asuh authoritarian, yaitu pola asuh yang penuh pembatasan dan hukuman (kekerasan) dengan cara orang tua memaksakan kehendaknya, sehingga orang tua dengan pola asuh authoritarian memegang kendali penuh dalam mengontrol anak-anaknya. pengasuhan yang otoriter ialah suatu gaya membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua dan menghormati pekerjaan dan usaha. Orangtua yang otoriter menetapkan batasan-batasan yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar kepada anak-anak untuk berbicara. Pengasuhan yang otoriter diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak-anak. Di tipe ini orangtua cenderung memaksa, memerintah dan menghukum, jika tidak mengenal kompromi.

b. Pola asuh authoritative (demokrasi), yaitu pola asuh yang memberikan dorongan pada anak untuk mandiri namun tetap menerapkan berbagai batasan yang akan mengontrol perilaku mereka. Adanya saling memberi dan saling menerima, mendengarkan dan didengarkan. Pengasuhan yang otoritatif(demokratis) ialah pengasuhan yang mendorong anak-anak agar mandiri tetapi masih menetapkan batasan-batasan dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Musyawarah verbal yang ekstensif dimungkinkan, dan orangtua memperlihatkan kehangatan serta kasih sayang kepada anak. Pengasuhan yang otoritatif diasosiasikan dengan kompetensi sosial anak-anak. Pada pola asuh ini orangtua memprioritaskan kepentingan anak, bersifat rasional, selalu mendasari tindakannya pada pemikiran-pemikiran yang bersifat realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan dan melampaui kemampuan anak, memberikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan. Pola asuh ini juga disebut dengan pola asuh yang demokratis.

c. Pola asuh permissive, Maccoby dan Martin (dalam Santrock, 1998) membagi pola asuh ini menjadi dua*: neglectful parenting dan indulgent parenting*. Pola asuh yang *neglectful* yaitu bila orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak (tidak peduli). Pola asuh ini menghasilkan anak-anak yang kurang memiliki kompetensi social terutama karena adanya kecenderungan kontrol diri yang kurang. Pola asuh yang indulgent yaitu bila orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak, namun hanya memberikan kontrol dan tuntutan yang sangat minim (selalu menuruti atau terlalu membebaskan) sehingga dapat mengakibatkan kompetensi sosial yang tidak adekuat karena umumnya anak kurang mampu untuk melakukan kontrol diri dan menggunakan kebebasannya tanpa rasa tanggung jawab serta memaksakan kehendaknya. Permisif indifferent ialah suatu gaya dimana orangtua sangat tidak terlibat didalam kehidupan anak. Anak-anak yang orangtuanya bergaya permisif indifferent mengembangkan suatu perasaan bahwa aspek-aspek lain kehidupan orangtua lebih penting daripada anak mereka. Permisif indulgent ialah suatu gaya pengasuhan dimana orangtua sangat terlibat dalam kehidupan mereka tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali terhadap mereka. Orangtua seperti itu membiarkan anak-anak mereka melakukan apa saja yang mereka inginkan, dan akibatnya ialah anak-anak tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan kemauan mereka dituruti. (Taganing, Ni Made & Fortuna, Fini, 2008).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian yang dilakukan oleh Baumrind (Santrock 2009) yang disebut gaya Baumrind sangat berpengaruh, ia percaya bahwa orang tua tidak boleh menghukum atau menjauh. Alih-alih mereka harus menetapkan aturan bagi anak dan menyayangi mereka. Dia telah menjelaskan empat gaya pengasuhan:

1. Pengusahan Otoritaritan

   Adalah gaya yang membatasi dan menghukum, dimana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Orang tua yang otoriter menerapkan batas dan kendali yang tegas pada anak dan meminimalisir perbedatan verbal.

2. Pengasuhan Otoritatif

   Mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batasan dan kendali pada tindakan mereka.Tindakan verbal memberi dan menerima, orang tua bersikap hangat dan penyayang terhadap anak.

3. Pengasuhan yang mengabaikan

   Adalah gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak memiliki orang tua yang mengabaikan merasa bahwa aspek lain kehidupan orang tua lebih penting daripada diri mereka. Anak-anak ini cenderung tidak memiliki kemampuan sosial.Banyak di antaranya memiliki pengendalian diri yang buruk dan tidak mandiri.Mereka sering kali memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa, dan mungkin terasing dari keluarga.Dalam masa remaja, mereka mungkin menunjukkan sikap suka membolos dan nakal.

4. Pengasuhan yang menuruti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adalah gaya penagsuhan dimana orang tua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut dan mengontrol mereka. Orang tua macam ini membiarkan anak melakukan apa yang ia inginkan. Hasilnya, anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap mendapatkan keinginannya. Beberapa orang tua sengaja memebesarkan anak mereka dengan cara ini karena mereka percaya bahwa konbinasi antara keterlibatan yang hangat dan sedikit batasan akan menghasilkan anak yang kreatif dan percaya diri.

Berdasarkan uraian dari teori diatas peneliti mengambil gaya pola asuh yang dikemukakan oleh Gaya Baumrind (Santrock, 2001) sebagai pengembang instrument, yaitu pola asuh otoritarian, pola asuh otoritatif, pola asuh yang mengabaikan dan pola asuh menuruti.

C. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan aspek penting dalamkehidupan manusia.Seseorang dapat mencapai sebuahkeberhasilan yang diinginkan dengan sikap percaya diriyang tinggi.Sikap percaya diri pada individu merupakansalah satu bentuk mengaktualisasikan potensi yang adadalam diri seseorang. Menurut Lauster (Idrus &Anas,2008) kepercayaan diri merupakan suatu sikap optimis dan yakin terhadap kemampuan diri sendiri, denganmemegang teguh prinsip diri sendiri dan tidak mudahterpengaruh oleh orang lain. Pola pengasuhan orang tua sendiri memiliki andil yang cukup serius dalam menentukan kepribadian seorang anak salah satunya tingkat kepercayaan diri.Pola pengasuhan dalam keluarga harusnya dapat mengarahkan kearah lebih baik dan kreatif.Pola asuh tidak hanya menjaga komunikasi dengan baik namun menunjukkan rasa kasih sayang orang tua kepada anak dan dapat membantu anak menemukan kepercayaan dirinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ginder (dalam Djuwarijah, 2002) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi proses pembentukan kepercayaan diri remaja, antara lain adalah interaksi di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Interaksi dalam keluarga adalah salah satunya terwujud dalam bentuk proses pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya. Para ahli berkeyakinan bahwa kepercayaan diri sebagaimana harga diri bukanlah diperoleh secara instant, melainkan melalui proses yang berlangsung sejak usia dini dalam kehidupan bersama orang tua.

Pola asuh orang tua adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. Peran keluarga menjadi penting untuk mendidik anak baik dalam sudut tinjauan agama, tinjauan sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu.Jika pendidikan keluarga dapat berlangsung dengan baik maka mampu menumbuhkan perkembangan kepribadian anak menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian yang kuat dan mandiri, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal (Papalia, 2008).

Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu Idrus & Anas (2008) pada remaja yang berusia 15-18 tahun yang bersekolah di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kotamadya Yogyakarta yang membuktikan bahwa pola asuh orang tua memiliki peran yang penting dalam pembentukan dan perkembangan diri seorang anak. Bentuk-bentuk pola asuh seperti memberi *reward* dan *punishment*, mengajarkan kesopanan, kepatuhan, dan memberi perintah tanpa emosional merupakan beberapa aspek yang memiliki kontribusi pada terbentuknya kepercayaan diri pada remaja dan bentuk-bentuk sikap orang tua yang menunjukkan kasih sayang, perhatian, cinta serta kelekatan emosioal dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membangkitkan rasa percaya diri pada anak. Orang tua merupakan tokoh yang penting dalam perkembangan identitas anak remaja.Menurut Santrock (2002) pola pengasuhan terdapat tiga macam yakni pola asuh *authoritarian* (otoriter), pola asuh *authoritave* (demokratis), dan pola asuh *permissive*.Bentuk pola asuh orang tua memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.Berbeda keluarga, berbeda budaya, berbeda pula bentuk pengasuhannya.

D. Kerangka Teoritis

Adapun landasan teoritik pada penelitian ini berdasarkan kajian pustaka adalah sebagai berikut:

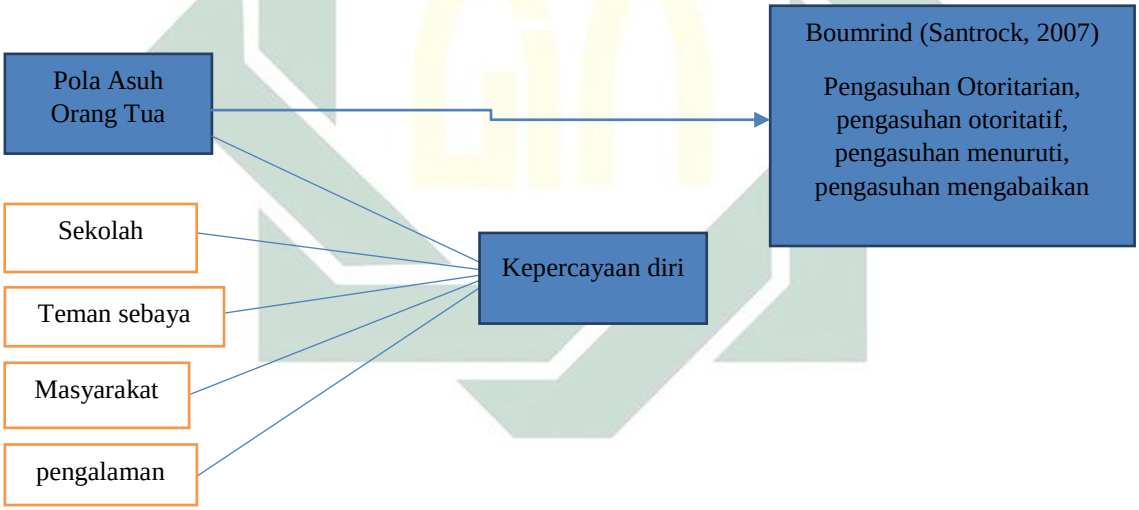

Bagan di atas merupakan kerangka teoritik yang digunakan dalam penelitian ini bahwa dari beberapa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri, peneliti mengambil satu faktor yang akan memfokuskan penelitian ini yaitu “ pola asuh”. berdasarkan teori penelitian menurut Sears (dalam Febrianto 2009), Kepercayaan diri terbentuk tidak secara tiba-tiba, akan tetapi dipengaruhi oleh beberapa faktor, ada beberapa faktor yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempengaruhi terbentuknya kepercayaan diri seseorang, yaitu: Pola asuh ,Sekolah ,Teman sebaya ,Masyarakat, Pengalaman.

E. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Terdapat perbedaan kepercayaan diri ditinjau dari pola asuh otoritarian
2. Terdapat perbedaan kepercayaan diri ditinjau dari pola asuh otoritatif
3. Terdapat perbedaan kepercayaan diri ditinjau dari pola asuh mengabaikan
4. Terdapat perbedaan kepercayaan diri ditinjau dari pola asuh menuruti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id